

Prinsip Literasi Qur'ani: Analisis Ayat-Ayat Qirā'ah dan Kitābah Perspektif Mufassir Kontemporer

Saepul Bahri*

Email: seyfelbachr@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

**corresponding author*

Abstrak: Penelitian ini membahas literasi Qur'ani dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan qirā'ah (membaca) dan kitābah (menulis) serta pandangan mufassir kontemporer. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi prinsip-prinsip literasi Qur'ani dan menganalisis perbedaan penafsiran di kalangan mufassir kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi Qur'ani mencakup dimensi epistemologis, etis, dan spiritual yang berorientasi pada pembentukan kesadaran iman dan tanggung jawab dalam pengelolaan ilmu. Terdapat tujuh prinsip utama literasi Qur'ani, yaitu orientasi spiritual (bismirabbik), sikap kritis terhadap informasi, akuntabilitas, kesabaran, keadilan dan transparansi, kejujuran, serta kemuliaan. Perbedaan pandangan mufassir kontemporer memperlihatkan keragaman pendekatan dalam memahami ayat-ayat literasi, mulai dari tekstual, kontekstual, hingga historis. Literasi Qur'ani dipahami sebagai kerangka yang menghubungkan wahyu, akal, dan realitas sosial dalam pembentukan individu dan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Ilahiah.

Kata kunci: literasi Qur'ani; qirā'ah; kitābah; tafsir kontemporer.

Abstract: This study examines Qur'anic literacy by analyzing Qur'anic verses related to qirā'ah (reading) and kitābah (writing), as well as the views of contemporary exegetes. The research aims to identify the principles of Qur'anic literacy and analyze differences in interpretation among contemporary scholars. The method used is library research with a thematic exegesis approach. The findings show that Qur'anic literacy encompasses epistemological, ethical, and spiritual dimensions oriented toward the development of faith consciousness and responsibility in knowledge management. Seven main principles of Qur'anic literacy are identified, namely spiritual orientation (bismirabbik), critical attitude toward information, accountability, patience, justice and transparency, honesty, and dignity. Differences among contemporary exegetes reflect diverse interpretative approaches, ranging from textual, contextual, to historical perspectives. Qur'anic literacy is understood as a framework that connects revelation, reason, and social reality in shaping individuals and society based on divine values.

Keywords: Qur'anic literacy; qirā'ah, kitābah; contemporary exegesis.

Copyright: © 2026. The authors.

Al-Afham: Journal Of Islamic Studies is licensed under a Creative Commons AttributionNonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Krisis literasi kontemporer mencakup persoalan yang kompleks berupa lemahnya kemampuan analitis, kritis, dan reflektif dalam mengelola informasi.¹ Fenomena ini semakin menguat di era digital yang ditandai dengan banjir informasi, disinformasi, serta degradasi etika dalam produksi dan distribusi pengetahuan.² Nia Lestina mengatakan bahwa literasi sering direduksi menjadi keterampilan teknis, sehingga dimensi epistemologis dan etis yang seharusnya menjadi fondasi pengembangan ilmu pengetahuan kurang mendapatkan perhatian.³ Dalam tradisi Islam, kondisi tersebut menghadirkan sebuah paradoks, karena Al-Qur'an sejak awal telah menempatkan literasi sebagai basis peradaban melalui perintah membaca (*iqra'*) dan simbolisasi pena (*qalam*).⁴ Literasi Qur'ani juga dapat diposisikan sebagai kerangka epistemologi Islam yang mengintegrasikan pengetahuan ('ilm), nilai (akhlaq) dan kesadaran spiritual. Ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa literasi mencakup spektrum luas, meliputi aktivitas membaca, memahami, menelaah, menganalisis, hingga mengkritisi, yang diarahkan pada pencarian pengetahuan dan pembentukan kesadaran spiritual.⁵ Dengan demikian, literasi dalam perspektif Qur'ani memiliki karakter integratif yang menghubungkan dimensi kognitif, etis, dan transendental.

Kajian tentang literasi Qur'ani berkembang dalam berbagai penelitian yang menempatkannya sebagai bagian penting dalam pendidikan Islam dan pembentukan karakter. Maisarah mengkaji tentang literasi Al-Qur'an pada peserta didik dengan menghasilkan bahwa literasi Qur'ani berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial yang positif melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an.⁶ Ibnu Awwaliansyah mengkaji pendekatan literasi Qur'ani mampu memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di

¹ Misliana and Dwi Noviani, "Literasi Di Persimpangan Zaman: Studi Literatur Tentang Krisis Literasi Generasi Muda Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi* 6, no. 4 (2025): 35–46.

² Zaid Abdul Aziz, "Peran Literasi Media Dalam Menangkal Penyebaran Hoaks Di Era Digital," *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication* 5, no. 2 (2025): 248–64.

³ Nia Lestina, "Filsafat Dalam Literasi Dan Kesesatan Berpikir Di Indonesia," *Journal Of Educational Research And Community Service* 2, no. 1 (2026): 19–28.

⁴ Imas Kurniasih, "Urgensi Literasi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* – 5, no. 1 (2022): 35–59.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).

⁶ Maisarah, Candra Wijaya, and Afrahul Fadhila Daulai, "The Influence of Internalizing Islamic Values and Quranic Literacy on Preventing Bullying Behavior," *Eduotec: Journal of Education And Technology* 7, no. 2 (2023): 472–81.

lingkungan pendidikan formal.⁷ Thoriq Aziz Jayana yang mengkaji literasi dalam Al-Qur'an dari berbagai aspek mulai dari tinjauan teologis, historis, dan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat banyak ayat yang mendorong aktivitas literasi melalui penyebutan berbagai instrumen dan praktik keilmuan.⁸ Lebih lanjut Pupungawi Maisyarah mengkaji tentang tinjauan literasi Al-Qur'an perspektif Qurasih Shihab. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai literasi dalam Al-Qur'an tercermin melalui perintah membaca, menulis, dan mengajar. Proses belajar disimbolkan oleh istilah *iqra'* (membaca) dan *qalam* (menulis), yang menunjukkan makna literasi secara luas.

Meskipun studi-studi tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur, Kajian-kajian tersebut menunjukkan kecenderungan fokus pada aspek implementatif dan pedagogis, sementara konstruksi konseptual literasi Qur'ani sebagai sistem nilai yang terstruktur masih belum dielaborasi secara mendalam. Selain itu, penelitian yang mengkaji prinsip literasi Qur'ani secara spesifik dari perspektif mufassir kontemporer, khususnya terkait term *qirā'ah* (membaca) dan *kitābah* (menulis) yang eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkonstruksi prinsip literasi Qur'ani berbasis analisis tematik terhadap term *qirā'ah* dan *kitābah* dengan integrasi perspektif mufassir kontemporer dalam kerangka epistemologis yang sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip literasi Qur'ani yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an terkait *qirā'ah* (membaca) dan *kitābah* (menulis). Selain itu, penelitian ini mengkaji perspektif mufassir kontemporer terhadap ayat-ayat tersebut untuk memahami makna, nilai moral, dan relevansinya dalam konteks modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *library research* dengan metode tafsir tematik term yang mengkaji term (istilah) tertentu dalam Al-Qur'an.⁹ Fokus utama adalah menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan term *qirā'ah* dan *kitābah* serta pandangan mufassir kontemporer untuk mengidentifikasi prinsip yang terdapat dalam ayat tersebut serta relevansi dan penerapannya dalam konteks modern. Pada bagian inti penelitian, penulis akan menjelaskan prinsip-prinsip literasi Qur'ani berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung term *qirā'ah* dan *kitābah*. Diskusi akan mencakup perspektif mufassir kontemporer tentang literasi Qur'ani dan aplikasinya dalam pendidikan modern. Hasil akhir

⁷ Ibnu Awwaliansyah and Akhmad Shunhaji, "Pencegahan Perundungan Di Sekolah Melalui Character Building Dalam Pendekatan Al-Qur'an," *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 3, no. 2 (2022): 146–64.

⁸ Thoriq Aziz Jayana, "Pendidikan Literasi Berbasis Al-Qur'an Dalam Tinjauan Teologis, Historis, Dan Sosiologis," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2021): 205–18, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i2.313>.

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (IDEA Press, 2014).

yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mengembangkan literasi Qur'ani yang lebih komprehensif, meliputi kemampuan membaca, memahami dan menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Makna *Qirā'ah* dan *Kitābah*

Secara etimologi, kata *qirā'ah* berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata *qara'a* yang berarti membaca.¹⁰ Selain berarti membaca, kata *qara'a* juga berarti mengumpulkan atau menghimpun seperti dijelaskan oleh ad-Duri.¹¹ al-Raghib al-Ashfahani juga menjelaskan hal yang sama bahwa *qara'a* atau *al-Qirā'ah* adalah menghimpun atau mengumpulkan suatu huruf dan kalimat dari suatu bagian ke bagian yang lain. Akan tetapi, makna ini tidak dapat dimaksudkan untuk setiap pengumpulan, seperti '*aku mengumpulkan suatu kaum apabila aku telah mengumpulkan mereka*' namun hanya terbatas pada pengumpulan huruf dan kalimat.¹²

Penamaan Kitab Suci umat Islam (Al-Qur'an) selain berarti bacaan, juga berarti suatu kumpulan, karena di dalam Al-Qur'an terkumpul berbagai ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kisah dan perkara yang terdahulu maupun yang akan datang seperti dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 111.¹³ M. Quraish Shihab dalam karyanya menjelaskan bahwa *qirā'ah* mengandung aspek-aspek tafsir yang memfasilitasi pemahaman konteks ayat serta tujuan di balik wahyu. Dengan demikian, *qirā'ah* tidak hanya mencakup kemampuan melafalkan teks, tetapi juga menelaah, meneliti, mendalami dan menyampaikan penafsiran makna yang terkandung dalam teks tersebut.¹⁴

Pengertian di atas menjelaskan bahwa *qirā'ah* dapat dipahami sebagai proses membaca yang multidimensional, tidak hanya terbatas pada lafaz tetapi juga mencakup penggalian makna yang kaya dan relevan dengan konteks masa kini. Dengan demikian *qirā'ah* merupakan pendekatan menyeluruh untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara mendalam. Sedangkan *kitābah* secara etimologi berarti menggabungkan dan mengumpulkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.¹⁵ Dari makna ini juga muncul istilah *kitāb*, yaitu pengumpulan huruf-huruf dalam tulisan. Makna lain dari *kitābah* adalah pengumpulan huruf-huruf

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Pustaka Progressif, 2002).

¹¹ Muhammad Yas Khudr Ad-Duri, *Daqa'iq Al-Furuq Al-Lughawiyah fi Al-Bayan Al-Qur'ani* (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2006).

¹² Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muhammad al-Ma'rūf al-Rāghib Al-Aṣfihāni, *Al-Mufradāt Fī Ghorīb Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Qalam, 1991).

¹³ Sudariyah, "Makna Kata Qara'a, Tilawah dan Tartil dalam Al-Qur'an," *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2023, 9809–24.

¹⁴ Shihab, *Wawasan Al-Quran*.

¹⁵ Abu al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariya, *Mu'jām Maqāyīs Al-Lughah* (Dar al-Fikr, 1979).

yang tersusun dan penyusunannya dengan pena.¹⁶ Kata ini terambil dari kata *kataba-yaktubu-kitāban* yang berarti menulis.¹⁷ Selain berarti menulis dan mengumpulkan, kata *kitābah* yang disebutkan dalam Al-Qur'an setidaknya memiliki lima makna lain; yaitu mewajibkan, menghedaki, menjadikan, memerintahkan dan menjaga.¹⁸

Makna dari *kitābah* yang telah disebutkan menunjukkan keumuman makna dari kegiatan *kitābah* (menulis) yang tidak hanya terbatas pada penulisan huruf-huruf dan penyusunan teks. Lebih dari itu, menulis merupakan kegiatan yang lebih kompleks. Makna-makna tersebut dalam kerangka literasi, menerangkan bahwa *kitābah* (menulis) dapat dipahami tidak hanya sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai instrumen dalam mewujudkan berbagai aspek kehidupan. Sebagai sebuah kewajiban misalnya, menulis menjadi tugas untuk mencerdaskan individu dan masyarakat. Sebagai sebuah perintah, menulis menjadi medium utama untuk menyampaikan instruksi, nilai-nilai moral dan ajaran. Dalam bentuk menjaga, menulis memainkan peran krusial dalam pelestarian tradisi, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Berbagai pengertian dari *qirā'ah* dan *kitābah* yang telah dijelaskan di atas, memberikan pemahaman bahwa *qirā'ah* dan *kitābah* tidak hanya membentuk fondasi literasi dalam konteks teknis, tetapi juga menjadi elemen mendasar dalam membangun peradaban yang literat berbasis pada bahasa dan pengetahuan. Literasi yang berakar pada pemahaman mendalam tentang *qirā'ah* dan *kitābah* melampaui sekedar keterampilan membaca dan menulis, melainkan juga menjadi sebuah mekanisme untuk memahami kehidupan, mendekatkan diri kepada Tuhan dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa literasi bukanlah tujuan akhir, melainkan proses berkelanjutan yang berakar pada pemahaman bahasa dan makna, sebagaimana diwujudkan dalam konsep *qirā'ah* dan *kitābah*.

Qirā'ah dan Kitābah dalam Al-Qur'an

Fu'ad Abd Baqi menyebutkan bahwa kata *qirā'ah* dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 88 kali. 70 di antaranya berbentuk *mashdar*, 5 *fi'il mudhori*, 6 *fi'il amr* dan 6 *fi'il madhi*. Adapun kata *kitābah* dalam Al-Qur'an, terdapat 319 kali penyebutan dengan berbagai bentuk. Penyebutan terbanyak adalah bentuk *mashdar* yang dapat ditemukan sebanyak 255 kali, sedangkan sisanya, sebanyak 30 kali dalam

¹⁶ Ayyub bin Musa Al-Kafawi, *Al-Kulliyat: Mu'jam fi Al-Mustalahat wa Al-Furuq Al-Lughawiyyah* (Muassasah Ar-Risalah, 2010).

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

¹⁸ Abū al-Faraj 'Abd al-Rahmān ibn 'Alī Ibn al-Jawzī, *Nuzhat Al-A'yūn Al-Nawāzīr Fī 'Ilm Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1984).

bentuk *fi'il madhi*, 16 kali bentuk *fi'il mudhori'*, 5 kali dalam bentuk *fi'il amr*, 6 kali bentuk *ism fā'il*, 6 kali bentuk *jamak* serta satu kali dalam bentuk *isim maf'ul*.¹⁹

Ayat ayat yang menjelaskan tentang *qirā'ah* (membaca) dan *kitābah* menulis beserta derivasi katanya dalam Al-Qur'an terdapat di berbagai surat. Pada artikel ini, penulis akan memaparkan beberapa ayat yang bersinggungan dengan literasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Ayat yang diambil merupakan ayat yang di dalamnya terdapat kata perintah, kata kerja, subjek dan objek yang menerangkan tentang literasi. Daftar ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Ayat <i>qirā'ah</i>		Ayat <i>kitābah</i>	
Al-A'raf: 204	﴿وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ﴾	Al-Baqarah: 79	﴿قَوْلًا لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ﴾
Yunus: 94	﴿فَسَلِّ الَّذِينَ يَفْرَعُونَ الْكِتَابَ﴾	Al-Baqarah: 282-283	﴿فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ﴾
Al-Isra: 14,71,93, 106	﴿اقْرَأْ كِتَابَكَ﴾ , ﴿فَأُولَئِكَ يَفْرَعُونَ كِتَابَهُمْ﴾ , ﴿كُنْتُمْ تَفْرُقُونَ﴾ , ﴿وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ﴾	Al-Maidah: 44	﴿يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّيْبِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ﴾
Al-Haqqah: 19	﴿اقْرَأُوا كِتَابِيَّةً﴾	Al-A'raf: 145	﴿وَكُنْتُمْ لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ مَنِيءٍ﴾
Al-Qiyamah: 16-18	﴿لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ﴾	Az-Zukhruf: 80	﴿أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ﴾ بلى وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿
Al-'Alaq:1-5	﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ﴾ , ﴿اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ﴾	Al-Infithar: 11	﴿كِرَامًا كَاتِبِينَ﴾

Tabel 1. tabel ayat *qirā'ah* dan *kitābah*

Prinsip Literasi Qur'ani

Setelah menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya mengandung term (istilah) *qirā'ah* (membaca) dan *kitābah* (menulis), penulis akan memaparkan prinsip-prinsip apa saja yang dapat diambil dari ayat-ayat tersebut dengan menganalisis beberapa penafsiran mufassir kontemporer akan ayat-ayat terkait. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Prinsip Orientasi Spiritual (Al-'Alaq: 1-5)

¹⁹ Muhammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945).

Lima ayat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan pada Nabi Muhammad ﷺ.²⁰ Sebagai ayat yang pertama kali turun, lima ayat ini memiliki keindahan bahasa yang tinggi, ayat-ayat pembukaan ini dinyatakan sebagai manifestasi *barā'ah al-istihlāl* (keindahan pembukaan), yang merepresentasikan inti ajaran Al-Qur'an. Bahkan para ulama ada yang menyebutkan bahwa lima ayat ini merupakan "judul utama" dari Al-Qur'an karena kandungan yang menyeluruh dalam lima ayat ini.²¹ Asy-Syinqithi menerangkan bahwa setidaknya terdapat sembilan kandungan yang saling terkait dalam lima ayat ini, salah satunya adalah perintah membaca yang ditujukan pada Nabi yang *ummi* (tidak dapat membaca teks dan menulis). Perintah ini menunjukkan keumuman dari perintah membaca yang tidak terbatas pada pembacaan teks.²² Keummian Nabi Muhammad ﷺ dipahami sebagai indikator keistimewaan yang menegaskan keaslian wahyu. Kondisi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bersumber dari kemampuan literasi manusiawi Nabi dan sepenuhnya merupakan wahyu Ilahi. Dengan demikian, keummian Nabi menjadi salah satu argumentasi teologis yang memperkuat otentisitas Al-Qur'an sebagai kalam Allah.

Dalam konteks literasi, lima ayat ini sangat erat kaitannya bahkan menjadi dasar dari literasi itu sendiri. Perintah membaca sebagai perintah yang pertama kali turun menunjukkan urgensi literasi dalam kehidupan (ayat 1), sedangkan pengajaran pengetahuan dengan pena adalah tanda pentingnya penulisan ilmu pengetahuan agar dapat diwariskan pada penerus setelahnya sehingga dapat dikembangkan secara terus-menerus (ayat 4). Keumuman perintah dan pesan dalam ayat ini, ditambah dengan frasa *bismirabbik*, memberikan makna bahwa membaca mencakup wahyu-wahyu Ilahi yang akan datang, mempelajari alam semesta, serta memahami kehidupan sosial di sekitar manusia. Aktivitas ini bertujuan untuk memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan, tetapi semuanya harus dilakukan atas dasar kesadaran akan kehadiran Tuhan, yang senantiasa memelihara, membimbing dan menciptakan seluruh makhluk di setiap waktu dan tempat.²³ Hal ini menegaskan bahwa membaca dan semua kegiatan yang akan dilakukan - termasuk meneliti dan menelaah- harus disertakan dengan niat dan tujuan hanya karena Allah, dengan berlandaskan keimanan dan keyakinan akan keagungan kekuasaan-Nya. Selain itu, kegiatan membaca, menulis, meneliti

²⁰ Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Aḥmad al-Wāḥidī Al-Naysābūrī, *Asbāb Al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991).

²¹ Muhammad al-Tāhir bin 'Āshūr bin Tūnisī, *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr* (Tunisia: Dār al-Tunisiyah, 1984).

²² Muḥammad al-Amīn Al-Shinqīṭī, *Aḍwā' Al-Bayān Fī Īdāḥ Al-Qur'ān Bi Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995).

²³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Ciputat: Lentera Hati, 2005).

dan menelaah yang tidak dibarengi dengan tujuan yang benar hanya akan menghasilkan pengetahuan yang bersifat duniawi tanpa nilai ibadah atau manfaat spiritual.

Oleh karena itu, literasi dalam konteks ayat ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis membaca teks, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Dengan prinsip ini, literasi diorientasikan untuk meningkatkan iman dan menghasilkan keberkahan ilmu bagi kehidupan duniawi dan ukhrawi. Maka dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 memberikan panduan yang holistik tentang hubungan antara literasi, ilmu dan iman. Literasi dalam konteks ini bukan hanya alat untuk memperoleh pengetahuan duniawi tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Perintah membaca yang diawali dengan *bismirabbik* menegaskan pentingnya orientasi spiritual dalam aktivitas membaca. Dengan mengintegrasikan wahyu dan akal, manusia dapat membangun peradaban yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan keimanan.

2. Prinsip Kritis Terhadap Informasi (Al-A'raf: 104 dan Yunus: 94)

Wahbah Mustafa al-Zuhaili dalam menafsirkan Surat Al-A'raf ayat 104 menjelaskan apabila Al-Qur'an dibacakan, maka dengarkanlah dengan penuh perhatian agar dapat memahami ayat-ayatnya serta mengambil pelajaran dari nasihat-nasihatnya. Hendaknya pula seseorang meninggalkan pembicaraan dan bersikap tenang serta khushyuk saat mendengarkannya, agar dapat merenungkan dan memahaminya. Dengan sikap demikian, diharapkan seseorang memperoleh rahmat Allah melalui pemahaman dan penghayatan terhadap nasihat-nasihat yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sikap ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang ikhlas, yang hatinya diterangi oleh cahaya keimanan.²⁴

Ayat ini turun kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai teguran bagi para Sahabat yang pada saat itu mereka banyak berbicara dan meninggikan suara mereka di belakang Nabi yang sedang shalat dan membaca Al-Qur'an dalam shalatnya, sehingga hal tersebut dapat mengganggu kekhusyukan dalam shalat.²⁵ Setelah turun ayat ini, mendengarkan dan menyimak bacaan Al-Qur'an merupakan suatu keharusan bagi siapapun yang mendengarnya, khususnya dalam shalat-shalat yang bacaannya di keraskan seperti shalat maghrib, isya' dan shubuh. Adapun bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan dalam kegiatan sehari-hari, hukum tidak mendengarnya adalah makruh menurut sebagian ulama.²⁶

Dalam perspektif akademik, mendengarkan secara cermat dan saksama sebagaimana dianjurkan dalam surat Al-A'raf ayat 104 merupakan

²⁴ Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al Munir* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003).

²⁵ Al-Naysābūrī, *Asbāb Al-Nuzūl*.

²⁶ Zuhaily, *Tafsir Al Munir*.

manifestasi adab yang tinggi dalam tradisi literasi. Ayat ini tidak hanya menegaskan kewajiban mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap bacaan Al-Qur'an dalam konteks ibadah, tetapi juga menyoroti implikasi universalnya sebagai prinsip etis dalam interaksi dengan teks dan wacana. Mendengarkan dengan cermat dan saksama melibatkan dimensi kognitif dan afektif; Dimana selain memperdalam pemahaman, mendengarkan secara seksama juga mencerminkan penghormatan terhadap pembaca atau penyampai teks.

Mendengarkan dengan cermat merupakan cara mengkritisi informasi, karena proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap pesan yang diterima dan konteksnya. Selain itu, cara lainnya adalah dengan memvalidasi informasi yang tersebar, sebuah langkah krusial dalam memastikan akurasi data di era banjir informasi. Perintah memvalidasi dalam surat Yunus ayat 94 menegaskan pentingnya metode pencarian kebenaran melalui penghilangan keraguan, yang direkomendasikan dengan merujuk pada otoritas ilmu yang kredibel. Metode ini tidak hanya menunjukkan urgensi verifikasi epistemologis, tetapi juga mengedepankan pentingnya akuntabilitas intelektual dalam memastikan kebenaran informasi yang kita terima. Dengan demikian, validasi informasi menjadi fondasi penting dalam membangun keilmuan yang berbasis fakta dan rasionalitas.

Dalam konteks akademik, pendekatan ini mencerminkan prinsip dasar epistemologi, yakni validasi informasi melalui konfirmasi dari sumber yang memiliki kompetensi dan otoritas. Relevansi prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari sangat luas. Dalam menghadapi banjir informasi dan misinformasi di era modern, seseorang harus mampu menyaring data, mempertanyakan keabsahannya dan merujuk kepada sumber yang kredibel. Dengan sikap seperti ini, seseorang tidak hanya membangun pemahaman yang benar, tetapi juga memperkuat kemampuan literasinya, baik dalam aspek agama, pendidikan, maupun sosial. Mendengarkan aktif tidak hanya menjadi prasyarat untuk memahami teks secara mendalam, tetapi juga menjadi landasan untuk membentuk komunitas pembelajar yang menghargai dialog, refleksi dan pengayaan intelektual.

Sikap kritis terhadap informasi, keharusan bertanya kepada ahli untuk menjernihkan pemahaman serta upaya berkelanjutan untuk memperkokoh keyakinan melalui pemahaman yang mendalam, jika diinternalisasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan literasi budaya dalam masyarakat secara holistik. Prinsip ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan membangun budaya diskusi, kajian dan eksplorasi ilmu, baik dalam lingkup agama maupun disiplin ilmu lainnya. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya memperkokoh landasan keimanan tetapi juga mendorong

pembentukan masyarakat yang literat, kritis dan berbasis pada ilmu pengetahuan yang autentik.

3. Prinsip Akuntabilitas (Al-Isra': 14, 71, Al-Haqqah: 19, Al-Infithar: 11)

Akuntabilitas merupakan konsep yang mengacu pada kewajiban seseorang untuk bertanggung jawab atas tindakan, keputusan dan hal-hal yang telah dilakukan dan telah dicapai. Akuntabilitas mencakup kesediaan untuk memberikan penjelasan, transparansi, serta mempertanggungjawabkan segala sesuatu kepada pihak yang memiliki hak untuk mengetahui atau menerima laporan tersebut. Dalam konteks agama atau moral, akuntabilitas juga melibatkan pertanggungjawaban kepada Tuhan, seperti yang tercantum dalam surat Al-Infithar ayat 11 yang ditafsirkan oleh as-Sa'di dengan pernyataan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya, dan Allah telah menugaskan malaikat mulia untuk mencatat semua perkataan dan perbuatan yang manusia lakukan.²⁷

Ayat lain yang menegaskan konsep pertanggungjawaban manusia kepada Tuhan adalah Surat Al-Isra' ayat 14. Dalam kitab tafsirnya, al-Zuhaili menjelaskan bahwa pada Hari Kiamat, setiap individu akan diberikan sebuah kitab yang berisi catatan amal perbuatannya, baik yang baik maupun yang buruk. Kitab tersebut akan diserahkan kepadanya dalam keadaan terbuka sehingga dapat dibaca secara langsung. Ketika kitab itu diterima, manusia akan diperintahkan: *"Bacalah kitabmu,"* yaitu kitab yang mencatat seluruh amal perbuatan selama di dunia. Perintah tersebut menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab penuh atas amal perbuatannya sendiri, sebagaimana firman Allah: *"Cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu."*

Keadaan penerima catatan amal di Hari Kiamat tergambar lebih lanjut dalam Surat Al-Isra' ayat 71 dan Surat Al-Haqqah ayat 19. Kedua ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang menerima kitab amalnya dari sisi kanan akan membacanya dengan penuh kebahagiaan dan rasa bangga. Bahkan, mereka akan menunjukkan kitab tersebut kepada orang lain agar dapat dibaca, sebagai bukti keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan di dunia. Hal ini mencerminkan kebahagiaan dan rasa syukur atas balasan yang mereka terima, sekaligus penegasan bahwa di Hari Akhirat tidak akan ada seorang pun yang dizalimi, karena setiap balasan diberikan sesuai dengan amal perbuatan masing-masing.

Hubungan ayat-ayat ini dengan akuntabilitas dalam literasi adalah adanya kesadaran bahwa setiap tindakan, baik yang berupa tulisan, ucapan, maupun perbuatan, akan tercatat dan memiliki dampak nyata, baik di dunia

²⁷ 'Abd al-Rahmān ibn Nāṣir Al-Sa'dī, *Taysīr Al-Karīm Al-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2023).

maupun di akhirat. Literasi yang bertanggung jawab, seperti membaca, menulis dan menyampaikan informasi dengan etika dan kejujuran, menjadi bagian dari amal yang kelak akan dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, ayat-ayat ini mengajarkan bahwa literasi bukan sekadar keterampilan, tetapi juga amanah yang harus dijaga agar mendatangkan kebaikan dan menjadi kebanggaan di hadapan Allah.

Selain itu, ayat-ayat ini menjelaskan bahwa literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga pemahaman mendalam dan refleksi diri atas setiap tindakan yang dilakukan. Ayat-ayat tersebut mengajarkan pentingnya akuntabilitas pribadi, di mana setiap individu harus mampu menilai dan memperhitungkan perbuatannya sendiri, tanpa bergantung pada penilaian eksternal. Prinsip literasi yang terkandung dalam ayat ini menekankan bahwa membaca adalah aktivitas integral yang mencakup pengakuan, pemahaman dan evaluasi kritis terhadap apa yang telah dilakukan sepanjang hidup. Hal ini sangat relevan dalam diskursus literasi modern, di mana kemampuan membaca, memahami dan merefleksikan makna memiliki implikasi mendalam terhadap pembentukan karakter, etika dan tanggung jawab individu dalam masyarakat. Ayat ini menginspirasi konsep literasi holistik, yang tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga pada keberanian moral untuk menghadapi “teks kehidupan” yang kita tulis setiap hari melalui tindakan kita.

4. Prinsip Kesabaran (Al-Isra': 93, 106 dan Al-Qiyamah: 16-18)

Kesabaran merupakan sifat terpuji yang menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kesabaran dipahami sebagai kemampuan menahan diri dari amarah dan keluh kesah, sekaligus keteguhan sikap dalam menjaga konsistensi proses yang dijalani secara berkelanjutan. Dalam perspektif ajaran Islam, kesabaran diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam pelaksanaan shalat, perjuangan di jalan Allah, aktivitas dakwah, serta dalam menghadapi berbagai bentuk gangguan dan ujian. Prinsip kesabaran dalam literasi tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 94, 106 serta surat Al-Qiyamah ayat 16-18. Al-Isra' ayat 93 dan beberapa ayat sebelumnya menjelaskan tentang ketidak sabaran orang-orang kafir Quraisy yang terus-menerus meminta kepada Nabi Muhammad ﷺ agar mendatangkan keajaiban-keajaiban yang dapat membuktikan kebenaran risalah yang dibawanya.²⁸ Salah satu permintaan mereka adalah agar Al-Qur'an diturunkan sekaligus dalam satu waktu. Akibat dari ketidaksabaran mereka, maka mereka tidak beriman dan tidak mempercayai kebenaran wahyu yang diturunkan.

²⁸ Zuhaily, *Tafsir Al Munir*.

Setelah menerangkan tentang ketidaksabaran orang kafir terhadap proses turunnya Al-Qur'an, Allah menerangkan hikmah dari diturunkannya Al-Qur'an secara bertahap. Salah satu hikmahnya adalah agar Al-Qur'an dapat dibaca secara perlahan dan saksama sehingga kandungan yang terdapat di dalamnya bisa dipahami dengan lebih mudah dan menyeluruh. Bahkan ketika Nabi Muhammad ﷺ menunjukkan sifat tergesa-gesa dalam mengikuti bacaan Malaikat Jibril saat proses penyampaian wahyu lantaran khawatir lupa akan wahyu tersebut, Allah memberikan teguran secara langsung. Teguran ini bertujuan agar Nabi membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan penuh ketelitian. Sikap tergesa dan kekhawatiran tersebut mencerminkan kesungguhan serta intesitas keinginan Nabi dalam menerima dan menjaga wahyu. Selain itu, fenomena ini juga menjadi indikator kemanusiaan Nabi Muhammad ﷺ yang meskipun diutus sebagai rasul, tetap memiliki sifat manusiawi seperti kemungkinan untuk lupa dan keliru. Namun, kekhawatiran yang Nabi Muhammad ﷺ rasakan segera hilang setelah ayat pada surat Al-Qiyamah ini turun, yang di dalamnya berisi jaminan dan kabar gembira dari Allah bahwa yang akan menjaga dan mengumpulkan Al-Qur'an Adalah Allah sendiri melalui malaikatnya.²⁹

Dalam konteks literasi, peristiwa-peristiwa yang tercantum dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa literasi mencakup keterampilan membaca yang disertai pemahaman mendalam terhadap teks yang dibaca. Proses tersebut menuntut adanya waktu dan tahapan yang sistematis untuk memverifikasi serta menginternalisasi ilmu sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih matang dan bermakna. Prinsip bertahap ini menunjukkan bahwa proses belajar yang efektif memerlukan kesabaran dan pendekatan yang disesuaikan dengan kapasitas individu. Sebagaimana Nabi Muhammad ﷺ membacakan wahyu secara perlahan agar umat dapat memahami dengan penuh perhatian, kita diajarkan untuk mengedepankan kualitas pemahaman dalam setiap proses pembelajaran dan penyebaran ilmu.

Literasi dalam konteks ayat ini mencakup pemahaman, penerimaan dan penyampaian pengetahuan dengan hikmah, yang disesuaikan dengan kemampuan penerima. Penghargaan terhadap proses bertahap ini mengingatkan kita bahwa pembelajaran yang mendalam memerlukan waktu dan konsistensi, baik bagi individu yang belajar maupun bagi mereka yang mengajarkan. Inilah esensi literasi yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk masyarakat yang cerdas secara teknis sekaligus memiliki kebijaksanaan dalam memahami dan menggunakan ilmu yang dimiliki.

5. Prinsip Keadilan dan Transparansi (Al-Baqarah: 282-283)

²⁹ Zuhaily.

Salah satu kemuliaan manusia adalah kemampuan menulis yang diajarkan oleh Allah. Keterampilan ini menjadi pondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, ilmu yang mampu dihasilkan manusia secara mandiri sebenarnya terbatas. Namun, ketika seseorang menemukan ilmu lalu mencatatnya dalam bentuk tulisan, ia menciptakan sarana untuk melestarikan pengetahuan tersebut. Ketika tulisan itu dipelajari oleh orang lain, diambil manfaatnya dan bahkan ditambahkan dengan temuan baru, maka ilmu pengetahuan akan terus berkembang. Proses berkelanjutan ini menjadikan ilmu tidak hanya bertambah secara kuantitatif, tetapi juga semakin dalam dan luas secara kualitatif. Dengan demikian, keterampilan menulis menjadi salah satu kunci utama dalam membangun peradaban manusia. Ketika Allah menjadikan membaca sebagai gerbang dari ilmu pengetahuan, maka Allah menjadikan tulisan sebagai sarana untuk mendokumentasikan ilmu. Ilmu tidak akan dapat diabadikan dan pengetahuan tidak akan dapat dikukuhkan kecuali dengan tulisan. Allah menyebutkan salah satu nikmat-Nya kepada manusia dalam firman-Nya: “Yang mengajar (manusia) dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-'Alaq: 4-5).

Al-Baqarah ayat 282-283 berisi anjuran mendokumentasikan transaksi hutang-piutang. Ayat ini diurutkan setelah ayat larangan transaksi riba dan anjuran menanggihkan hutang bagi orang yang sedang dalam kesulitan. Anjuran mendokumentasikan hutang-piutang dalam ayat ini mencerminkan pemeliharaan hak-hak yang dimiliki seseorang. Karena jika tidak didokumentasikan khawatir akan terjadi kesalahpahaman diantara kedua belah pihak. Proses pendokumentasian harus dilakukan secara transparan, jelas dan sistematis. Hal ini tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 282-283 yang menjelaskan bahwa Allah menegaskan pentingnya seorang penulis untuk menulis dengan adil, yaitu secara benar, sesuai ketentuan Allah dan hukum yang berlaku, serta tidak merugikan pihak manapun. Oleh karena itu, seorang penulis harus memenuhi tiga syarat: memiliki kemampuan menulis, memahami aturan dan tata cara pembuatan perjanjian serta bersikap jujur. Keadilan dalam ayat ini disebutkan lebih dulu daripada pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan mendorong seseorang untuk belajar jika ia belum mengetahui, sedangkan pengetahuan tanpa keadilan justru dapat digunakan untuk menyembunyikan kebenaran atau melakukan pelanggaran dengan memanfaatkan celah hukum.³⁰

Transparansi dalam konteks literasi ilmiah, merujuk pada penyajian data, argumen dan informasi secara akurat, autentik dan bertanggung jawab sesuai dengan norma akademik etik dan prinsip integritas ilmiah. Hal ini sejalan dengan konsep keadilan substantif, di mana seorang penulis tidak

³⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

hanya dituntut untuk memiliki keterampilan teknis dalam penulisan, tetapi juga memiliki komitmen terhadap kejujuran intelektual dan pertanggungjawaban etis atas dampak informasi yang disebarkan. Sebagaimana keadilan dalam ayat ini mendahului pengetahuan, transparansi dalam literasi akademik harus menjadi pilar fundamental sebelum penerapan metodologi, analisis kritis, atau strategi argumentatif. Penulis yang memprioritaskan transparansi epistemik akan berorientasi pada validitas data, reliabilitas sumber dan aksesibilitas informasi yang dapat diverifikasi oleh komunitas ilmiah maupun masyarakat umum. Prinsip ini berfungsi sebagai mekanisme pengendalian terhadap potensi penyalahgunaan pengetahuan, seperti manipulasi data atau pembingkai narasi yang bias, yang dapat merusak kredibilitas literasi itu sendiri.

Ketika transparansi dijadikan pedoman, literasi ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai medium transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana penguatan wacana kolektif, dialog kritis lintas disiplin dan transformasi sosial berbasis bukti ilmiah. Dengan demikian, prinsip keadilan dan transparansi menjadi prasyarat utama untuk memastikan bahwa literasi berkontribusi pada pengembangan pengetahuan yang progresif, inklusif dan relevan dengan tantangan global kontemporer.

6. Prinsip Kejujuran (Al-Baqarah: 79 dan Al-Ma'idah: 44)

Tulisan menjadi media yang sangat efektif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Melalui karya tulis, pengetahuan dapat didokumentasikan secara permanen sehingga tidak mudah tergerus oleh waktu. Mengingat manfaat besar yang dihadirkan oleh tulisan, banyak pihak memanfaatkannya untuk berbagai tujuan, baik untuk mendukung hal-hal positif maupun -sayangnya, untuk kepentingan yang kurang etis. Seperti perbuatan orang Yahudi yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 79; Dimana mereka mengubah isi Taurat dan menisbatkannya kepada Allah agar mereka dapat menjual ayat-ayat-Nya sehingga Allah mengecam perbuatan mereka tersebut dengan ancaman yang tegas. Berbeda dengan sikap orang Yahudi dalam ayat di atas, Al-Ma'idah ayat 44 menyoroti tanggung jawab para nabi, rabi dan ulama untuk menjaga otentisitas wahyu yang telah diturunkan Allah. Penjagaan yang mereka lakukan adalah dengan tidak menambahkan, mengurangi dan mengubah isi kandungan dari wahyu. Selain itu, mereka juga bertanggungjawab menerapkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya dan mengajarkan isinya pada orang lain.³¹

Dalam konteks literasi, ayat ini memberikan landasan teologis tentang pentingnya kejujuran dalam literasi, khususnya dalam menjaga dan menyampaikan kebenaran kitab suci. Prinsip kejujuran dalam ayat ini tidak

³¹ Al-Sa'dī, *Taysīr Al-Karīm Al-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*.

hanya berlaku dalam konteks keagamaan, tetapi juga menjadi pedoman universal dalam praktik literasi, baik tradisional maupun modern. Dalam dunia yang semakin dipenuhi oleh misinformasi dan manipulasi, pesan ini memiliki relevansi yang sangat signifikan. Kejujuran adalah fondasi literasi yang berintegritas. Dalam konteks ayat ini, penjagaan kitab suci oleh para ulama menunjukkan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan teknis untuk membaca atau menulis, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa kebenaran tidak terdistorsi. Para ulama diamanahkan untuk menjaga kitab Allah, baik secara fisik (teks) maupun makna, serta menjadi saksi atas kebenaran tersebut. Ini menunjukkan bahwa literasi yang jujur memerlukan kesadaran akan dampak sosial, spiritual dan intelektual dari informasi yang disampaikan.

Integritas dalam literasi tercermin dalam penyajian penelitian yang jujur, penghormatan terhadap hak cipta dan pencantuman sumber referensi yang valid. Plagiarisme atau manipulasi data adalah bentuk pengkhianatan terhadap prinsip literasi yang jujur. Kejujuran akan tercipta dengan menjadikan ketakutan kepada Allah sebagai pengawal kejujuran, manusia dapat menciptakan budaya literasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga beretika dan memberikan kontribusi positif bagi peradaban global. Literasi yang jujur adalah pilar bagi masyarakat yang adil, bermartabat dan berkelanjutan.

7. Prinsip Kemuliaan (Al-Infithar: 11)

Literasi bukan hanya tentang kemampuan individu dalam mengolah informasi, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual seseorang. Dalam Surat Al-Infithar ayat 11, disebutkan bahwa malaikat diberikan tugas suci untuk mencatat amal manusia. Tugas ini menunjukkan kemuliaan mereka, yang terletak pada ketaatan penuh terhadap perintah Allah dan integritas dalam menjalankan tugas.³² Dalam konteks literasi, tugas malaikat ini dapat diibaratkan sebagai inspirasi bagi manusia untuk menulis dengan tanggung jawab dan nilai-nilai kebenaran. Meskipun manusia tidak sempurna seperti malaikat, kita dapat meneladani semangat kemuliaan tugas mereka dengan menghasilkan tulisan yang membawa manfaat, membangun kebenaran dan menghindarkan pembaca dari kesalahan.

Menulis bukan sekadar produk intelektual, melainkan amanah yang menuntut kejujuran dan integritas. Penulis memiliki kesempatan besar untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat melalui ide, ilmu dan inspirasi yang dituangkan dalam karyanya. Setiap tulisan mencerminkan nilai moral penulisnya dan menjadi pengabdian spiritual apabila dilakukan dengan niat baik serta komitmen terhadap kebenaran. Kemuliaan seorang

³² Zuhaily, *Tafsir Al Munir*.

penulis tidak hanya terletak pada kemampuan teknis menulis, tetapi juga pada dampak positif yang dihasilkan oleh tulisannya. Sebaliknya, tulisan yang menyesatkan, memanipulasi fakta, atau dibuat semata-mata untuk keuntungan pribadi tanpa memikirkan dampaknya dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap literasi. Oleh karena itu, literasi yang mulia harus didasarkan pada integritas moral dan komitmen untuk menyebarkan kebenaran. Dengan meneladani semangat amanah dan tanggung jawab malaikat, manusia dapat menjadikan literasi sebagai cahaya peradaban yang memberikan manfaat di dunia dan pahala di akhirat

Penerapan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan meneladani amanah malaikat dengan memastikan bahwa setiap informasi yang dihasilkan, dibagikan, atau diterima dilakukan dengan kejujuran dan integritas. Misalnya, dalam aktivitas sehari-hari seperti memposting di media sosial, menulis artikel, atau berbagi berita, seseorang harus memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya agar tidak terlibat dalam penyebaran hoaks atau informasi menyesatkan. Hal ini tidak hanya menjaga kredibilitas diri tetapi juga melindungi masyarakat dari dampak buruk disinformasi. Selain itu, semangat literasi yang membawa manfaat dapat diterapkan dengan memanfaatkan platform digital untuk berbagi pengetahuan, ide, atau solusi yang positif dan inspiratif. Seorang penulis blog, content creator, atau pengguna media sosial, misalnya, dapat memproduksi konten yang edukatif, membangun dan selaras dengan nilai-nilai moral. Dalam dunia profesional, prinsip literasi yang bertanggung jawab dapat diwujudkan melalui penulisan laporan yang transparan, penelitian yang akurat, atau komunikasi bisnis yang etis.

Analisis Kritis Perbedaan Pandangan Mufassir Kontemporer

Penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *qirā'ah* dan *kitābah* dalam khazanah tafsir kontemporer menunjukkan keragaman pendekatan yang mencerminkan latar belakang epistemologis, metodologis, dan konteks sosial para mufassir. Basis epistemologis mencakup sumber pengetahuan yang digunakan, apakah berorientasi pada teks wahyu, rasionalitas, atau realitas sosial. Metode penafsiran meliputi pendekatan tekstual, kontekstual, dan historis, sedangkan orientasi interpretatif berkaitan dengan tujuan penafsiran, apakah bersifat normatif, etis, atau transformasional. Kerangka ini digunakan untuk mengidentifikasi pola perbedaan dan keterkaitan antar pandangan mufassir dalam memahami konsep literasi Qur'ani.

Pada QS. Al-'Alaq: 1–5 sebagai fondasi literasi, M. Quraish Shihab memaknai *iqra'* sebagai aktivitas membaca dalam arti luas yang mencakup teks wahyu, realitas sosial, dan fenomena alam. Penafsiran ini berangkat dari pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan wahyu dengan dinamika

kehidupan modern.³³ Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili menekankan aspek normatif dengan fokus pada adab membaca, ketundukan spiritual, dan keteraturan dalam menerima wahyu.³⁴ Lebih lanjut, Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* memandang ayat ini sebagai titik awal revolusi kesadaran manusia dari kegelapan menuju cahaya tauhid, sehingga literasi dipahami sebagai proses transformasi ideologis.³⁵ Perbedaan ini menunjukkan tiga corak utama; epistemologis-kontekstual, normatif-etik, dan ideologis-transformatif. Perbedaan ketiga penafsiran tersebut menunjukkan keragaman metode penafsiran sekaligus menggambarkan bahwa literasi Qur'ani dapat dipahami dalam spektrum yang luas. Pendekatan normatif menekankan pentingnya adab dan kepatuhan terhadap teks, pendekatan kontekstual mengaitkan teks dengan realitas sosial, sedangkan pendekatan ideologis-transformatif menempatkan literasi sebagai sarana perubahan kesadaran. Integrasi ketiga pendekatan ini menghasilkan konsep literasi yang mencakup pemahaman teks serta transformasi individu dan masyarakat.

Dalam konteks verifikasi informasi QS. Yunus: 94, Wahbah az-Zuhaili memandang ayat ini sebagai dasar legitimasi untuk merujuk kepada ahli kitab dalam rangka klarifikasi kebenaran historis. Pendekatan ini mencerminkan keterbukaan epistemik terhadap sumber eksternal.³⁶ Sebaliknya, Muhammad al-Tahir Ibn Ashur menafsirkan ayat tersebut sebagai bentuk retorik yang menegaskan kepastian wahyu, sehingga fungsi utamanya bersifat argumentatif, bukan instruksional.³⁷ Sementara Fazlur Rahman melihat ayat ini dalam kerangka metodologi double movement, di mana teks dipahami melalui dialektika antara konteks historis dan kebutuhan kontemporer.³⁸ Perbedaan ini memperlihatkan ketegangan antara pendekatan yang membuka validasi eksternal dan pendekatan yang menegaskan kemandirian epistemologi wahyu.

Namun demikian, masing-masing pendekatan memiliki keterbatasan. Pendekatan yang membuka validasi eksternal berpotensi menimbulkan ketergantungan terhadap sumber di luar wahyu apabila tidak disertai batasan epistemologis yang jelas. Sebaliknya, pendekatan yang menegaskan kemandirian wahyu dapat mengurangi ruang dialog dengan realitas empiris. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara otoritas teks dan keterbukaan terhadap verifikasi rasional agar literasi Qur'ani tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern.

³³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

³⁴ Zuhaili, *Tafsir Al Munir*.

³⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2000).

³⁶ Zuhaili, *Tafsir Al Munir*.

³⁷ Muhammad al-Ṭahir bin 'Āshūr bin Tūnīsī, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*.

³⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University Of Chicago Press, 1982).

Dalam ayat-ayat akuntabilitas QS. Al-Isra': 14, 71, Abd al-Rahman al-Sa'di menekankan dimensi moral individual, yaitu tanggung jawab personal atas setiap amal yang tercatat secara rinci. Perspektif ini berakar pada pendekatan tazkiyah al-nafs yang berorientasi pada pembinaan individu. Berbeda dengan itu, Fazlur Rahman mengembangkan pemahaman bahwa akuntabilitas memiliki dimensi sosial yang luas, termasuk tanggung jawab kolektif dalam menciptakan keadilan dan kesejahteraan. Pendekatan ini menempatkan literasi sebagai instrumen etika sosial. Perbedaan ini memperlihatkan pergeseran dari moralitas individual menuju etika sosial yang lebih struktural.

Dalam penafsiran QS. Al-Baqarah: 282 tentang praktik penulisan, Wahbah az-Zuhaili memfokuskan pada aspek fikih muamalah, terutama keadilan dalam pencatatan transaksi dan perlindungan hak-hak pihak terkait. Pendekatan ini bersifat legal-formal. Adapun M. Quraish Shihab mengembangkan makna ayat tersebut sebagai dasar budaya literasi tulis yang menopang transparansi sosial dan penguatan institusi pengetahuan. Sementara itu, Nasr Hamid Abu Zayd melihat teks ini dalam kerangka diskursus historis yang menunjukkan bahwa praktik penulisan merupakan bagian dari konstruksi sosial yang terus berkembang. Perspektif ini menempatkan literasi sebagai produk interaksi antara teks dan realitas sosial.

Berdasarkan hal tersebut, perbedaan pendekatan tafsir dalam konteks kontemporer memiliki relevansi yang signifikan terhadap pengembangan literasi modern, khususnya dalam menghadapi tantangan disinformasi dan krisis epistemik di era digital. Pendekatan normatif berfungsi sebagai landasan etis dalam menyaring informasi, pendekatan kontekstual membantu memahami informasi dalam kerangka sosial yang lebih luas, sedangkan pendekatan historis-kritis berperan dalam mengidentifikasi bias dan konstruksi wacana. Dengan demikian, literasi Qur'ani diposisikan sebagai konsep teologis sekaligus kerangka praktis dalam membangun masyarakat yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Penelitian ini mengidentifikasi perbedaan pandangan mufassir serta menawarkan sintesis konseptual berupa integrasi tiga pendekatan utama dalam tafsir kontemporer sebagai dasar pengembangan literasi Qur'ani multidimensional. Integrasi ini menempatkan literasi sebagai sistem yang menggabungkan dimensi teks, konteks, dan kritik historis secara seimbang, sehingga mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus menjaga akar normatifnya dalam wahyu.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi Qur'ani mencakup kemampuan membaca (*qirā'ah*) dan menulis (*kitābah*) yang disertai dimensi epistemologis, etis, dan spiritual. Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan pandangan mufassir kontemporer memperlihatkan bahwa literasi dalam perspektif Al-Qur'an mengarah pada pembentukan kesadaran iman, moral, dan tanggung

jawab dalam pengelolaan ilmu. Penelitian ini mengidentifikasi tujuh prinsip literasi Qur'ani, yaitu orientasi spiritual (bismirabbik), sikap kritis terhadap informasi, akuntabilitas, kesabaran, keadilan dan transparansi, kejujuran, serta kemuliaan. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa literasi Qur'ani berperan dalam membentuk individu yang berilmu, beretika, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Perbedaan pandangan mufassir kontemporer memperlihatkan keragaman pendekatan dalam memahami ayat-ayat literasi, mulai dari tekstual, kontekstual, hingga historis. Hal ini memperkaya pemahaman literasi Qur'ani sebagai konsep yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Literasi Qur'ani dipahami sebagai kerangka yang menghubungkan wahyu, akal, dan realitas sosial dalam pembentukan individu dan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Ilahiah.

Daftar Pustaka

- Al-Aṣṣihānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muhammad al-Ma'rūf al-Rāghib. *Al-Mufradāt Fī Ghoriḇ Al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Qalam, 1991.
- Al-Bāqī, Muhammad Fu'ād 'Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945.
- Al-Naysābūrī, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Aḥmad al-Wāḥidī. *Asbāb Al-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- Al-Sa'dī, 'Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir. *Taysīr Al-Karīm Al-Raḥ mān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2023.
- Al-Shinqīṭī, Muḥammad al-Amīn. *Aḍ wā' Al-Bayān Fī Iḍ āḥ Al-Qur'ān Bi Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Awwaliansyah, Ibnu, and Akhmad Shunhaji. "Pencegahan Perundungan Di Sekolah Melalui Character Building Dalam Pendekatan Al-Qur'an." *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 3, no. 2 (2022): 146–64.
- Aziz, Zaid Abdul. "Peran Literasi Media Dalam Menangkal Penyebaran Hoaks Di Era Digital." *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication* 5, no. 2 (2025): 248–64.
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University Of Chicago Press, 1982.
- Ibn al-Jawzī, Abū al-Faraj 'Abd al-Raḥmān ibn 'Alī. *Nuzhat Al-A'yūn Al-Nawāz ir Fī 'Ilm Al-Wujūh Wa Al-Naz ā'ir*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1984.
- Jayana, Thoriq Aziz. "Pendidikan Literasi Berbasis Al-Qur'an Dalam Tinjauan Teologis, Historis, Dan Sosiologis." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2021): 205–18. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i2.313>.
- Kurniasih, Imas. "Urgensi Literasi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* – 5, no. 1 (2022): 35–59.

- Lestina, Nia. "Filsafat Dalam Literasi Dan Kesesatan Berpikir Di Indonesia." *Journal Of Educational Research And Community Service* 2, no. 1 (2026): 19–28.
- Maisarah, Candra Wijaya, and Afrahul Fadhila Daulai. "The Influence of Internalizing Islamic Values and Quranic Literacy on Preventing Bullying Behavior." *Eduotec: Journal of Education And Technology* 7, no. 2 (2023): 472–81.
- Misliana, and Dwi Noviani. "Literasi Di Persimpangan Zaman: Studi Literatur Tentang Krisis Literasi Generasi Muda Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi* 6, no. 4 (2025): 35–46.
- Muhammad al-Ṭahir bin 'Āshūr bin Tūnisī. *Al-Taḥ rīr Wa Al-Tanwīr*. Tunisia: Dār al-Tunisiah, 1984.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Quṭ b, Sayyid. *Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2005.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin Fāris bin. *Mu' jām Maqāyīs Al-Lughah*. Dar al-Fikr, 1979.
- Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Al Munir*. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.